

2.6%

Date: 2020-10-14 04:04 UTC

* All sources 4 | Internet sources 4

- [0] mediaindonesia.com/read/detail/274571-komandan-polisi-saat-bencana-hillsborough-diputus-tidak-bersalah
1.5% 2 matches

- [1] id.wikipedia.org/wiki/Tragedi_Hillsborough
0.7% 2 matches
1 document with identical matches

- [3] www.pikiran-rakyat.com/olahraga/pr-01278533/klipingpr-tragedi-hillsborough-96-pendukung-liverpool-tewas-di-sheffield-399011
0.6% 2 matches

- [4] [books.google.co.in/books?id=7HqfDwAAQBAJ&pg=PA139&lpg=PA139&dq="\"adalah Jon-Paul Gilhooley\"&source=bl&ots=UdSW-v6qTU](https://books.google.co.in/books?id=7HqfDwAAQBAJ&pg=PA139&lpg=PA139&dq=)
0.4% 1 matches

5 pages, 2000 words

PlagLevel: 2.6% selected / 2.6% overall

5 matches from 5 sources, of which 5 are online sources.

Settings

Data policy: *Compare with web sources, Check against my documents*

Sensitivity: *Medium*

Bibliography: *Consider text*

Citation detection: *Reduce PlagLevel*

Whitelist: *1 - 134567159*

Sunyi Jatuh di Liverpool Obed Bima Wicandra

Tak pernah terbayangkan oleh pasangan suami isteri, Pat dan Peter Joynes, bahwa mereka akan kehilangan Nick, anak mereka. Sementara anak mereka yang lain bernama Mark, sudah meninggal sebelumnya di Afrika Selatan karena terbunuh di sana. Keluarga ini kemudian pulang kembali ke Inggris. Nick yang baru saja menikah tercatat sebagai pendukung klub Liverpool.

[1]▶ Nick pada tanggal 15 April 1989 pergi ke kota Sheffield untuk menonton pertandingan babak semi final Piala FA yang mempertemukan Liverpool dengan Nottingham Forest. Lama perjalanan dari Liverpool ke Stadion Hillsborough, tempat pertandingan itu digelar adalah sekitar 1 jam 43 menit jika naik mobil pribadi atau sekitar 2-3 jam naik kendaraan umum.

Hillsborough sejatinya adalah stadion milik klub Sheffield Wednesday. Hillsborough saat itu ditunjuk FA, federasi sepakbola Inggris, untuk menjadi stadion netral penyelenggara babak semi final Piala FA.

Tiket pertandingan sudah terjual habis. Kursi penonton juga sudah dibagi. Rencananya, pendukung Nottingham Forest akan ditempatkan di sisi Spions Kop, sebelah sisi utara dan timur. Kapasitas ini adalah 29.800.

Sedangkan fans Liverpool ditempatkan di tribun selatan (Leppings Lane) dan barat dengan kapasitas 24.256. Leppings Lane sendiri adalah tribun tempat suporter berdiri (standing terrace) yang bertingkat dengan kapasitas 10.100 orang.

Rupanya Stadion Hillsborough diserbu fans Liverpool. Nick, termasuk salah seorang di antaranya. Mereka sangat antusias menyaksikan pertandingan yang rencananya akan digelar pukul 15.00 waktu setempat itu.

Gelombang suporter Liverpool terus merangsek ke kota Sheffield yang sore itu menjadi sangat ramai. Stadion ini memang berada di kawasan perumahan dan pusat perbelanjaan. Pendukung Liverpool yang melimpah itu menyeruak di stadion yang dibangun pada tahun 1899 itu.

Hari itu sebenarnya sudah banyak yang merasa akan terjadi sesuatu jika pertandingan tetap digelar. Ada beberapa orang yang menukarkan tiketnya demi menghindari tribun Leppings Lane. Tribun ini yang kemudian menjadi saksi terdengarnya ratapan ribuan orang yang terjepit.

Ya, puluhan ribu pendukung Liverpool terlihat mendominasi stadion itu. Kapasitas tribun yang dikhususkan buat fans Liverpool menjadi sangat kurang bahkan jauh dari cukup. Stadion di Inggris saat itu berbeda dengan stadion sekarang yang kita lihat di layar televisi maupun Anda yang sudah merasakan langsung stadion di sana.

Stadion di Inggris dulu adalah stadion dengan kapasitas orang berdiri, kemudian memiliki pagar besi tinggi antara tribun penonton dan lapangan supaya tidak ada suporter yang merangsek masuk ke lapangan.

Sore jahanam itu akhirnya benar-benar jatuh di Stadion Hillsborough. Ada tujuh pintu putar di pintu masuk menuju Leppings Lane (Gate A-G). Pukul 14.00 pintu putar tersebut mencatat sudah ada 2.140 fans Liverpool yang masuk stadion.

Pukul 14.15 suporter sudah memenuhi tribun bawah (3 dan 4). Pintu keluar di tribun 3 dan 4 ini juga dalam posisi tertutup karena memang itu jalur pintu keluar. Tribun khusus Liverpoolian itu sudah sangat penuh.

David Duckenfield, Kepala Polisi Kota Sheffield, sebenarnya sudah melihat gelagat buruk di tribun khusus pendukung Liverpool itu dari kotak menara pengawas di dalam stadion.

Pukul 14.45 sekitar 5.531 pendukung Liverpool masih tertahan di luar stadion. Mereka berhimpit-himpitan masuk stadion sementara polisi berkuda ada di antara mereka untuk mengendalikan konsentrasi massa besar di situ.

Melihat kondisi seperti ini, kepolisian kemudian memutuskan untuk membuka dua gerbang pintu keluar di sisi selatan yang biasanya ditutup namun kali itu gerbang itu dibuka agar fans yang tertahan di luar bisa masuk stadion. Pintu keluar ini menghubungkan dengan tribun 3 dan 4 yang sudah terisi penuh di dalam stadion.

Di sinilah malapetaka itu terjadi. Saat gerbang pintu keluar dibuka, ribuan pendukung Liverpool itu menyerbu gerbang tersebut. Saat bersamaan, mereka juga kesulitan masuk di area itu karena di tribun 3 dan 4, ribuan pendukung Liverpool lainnya sudah berjejalan. Hampir tak ada ruang bergerak di antara mereka. Berhimpitan dan sesak.

Mereka yang masuk tidak menyadari kondisi yang ada di depan. Pun tak ada satu pun petugas keamanan atau siapa pun petugas pertandingan yang berwenang ikut mengarahkan mereka ke tempat yang longgar.

Pukul 14.59 pertandingan dimulai. Fans terus mengalir. Penonton yang telah lebih dulu masuk stadion tergencet dan tertekan untuk makin ke depan. Bruce Grobbelaar adalah kiper Liverpool yang berada persis dekat dengan fans yang meratap itu. Telinganya perih mendengar lolongan minta tolong dari pendukung di belakangnya.

Banyak dari fans itu yang meminta bantuan agar mereka dibolehkan memasuki sisi lapangan. Polisi yang ada di situ menganggap jika mereka dibolehkan maka itu adalah bentuk dari pitch invasion. Polisi menjaga hal tersebut tidak terjadi.

Pada menit ke-4 dari pertandingan itu, tendangan keras dari Peter Breadsley membentur mistar gawang Nottingham Forest. Fans melonjak kaget. Itu sebabnya, tiang pegangan tangan (penghalang) di area 3 salah satunya jebol dan mengakibatkan aliran penonton ke depan makin deras.

Situasi makin memburuk dan Inspektur Polisi South Yorkshire Greenwood (semacam komandan lapangan) kemudian berlari mendekati wasit pertandingan, Ray Lewis. Pada menit ke-5 pertandingan dihentikan. Saat itu Lewis melihat dengan mata kepala sendiri, bagaimana fans Liverpool berjuang menyelamatkan dirinya masing-masing dari gencetan dan injakan.

Pada saat itu pula, fans yang makin tertekan itu menjadikan tiang besi yang dipakai sebagai pegangan itu dijebol. Pagar pembatas dengan lapangan juga jebol. Aliran massa yang begitu banyaknya ini membuat mereka yang di bagian depan tergencet, tertindih, dan terinjak oleh pendukung lainnya. Fans akhirnya mengalir ke sisi pinggir lapangan dalam kondisi yang mengenaskan. Korban pun berjatuhan.

Tercatat ada 96 orang meninggal dunia dan 766 orang menderita luka-luka. Usia paling muda adalah 10 tahun, sedangkan paling tua adalah 67 tahun.^[4] Salah satu dari korban meninggal adalah Jon-Paul Gilhooley yang berusia 10 tahun.^[1] Ia adalah sepupu dari Steven Gerrard. 89 orang yang meninggal adalah laki-laki dan 7 orang adalah perempuan.

Laporan investigasi independen menyebutkan bahwa banyak dari mereka yang meninggal karena asfiksia saat berdiri. Asfiksia adalah gangguan pernafasan dalam hal ini gangguan dalam mengangkut oksigen ke jaringan tubuh yang disebabkan oleh terganggunya fungsi paru-paru, pembuluh darah maupun jaringan tubuh.

Dalam situasi kacau itu, banyak penggemar yang tidak terluca membantu yang terluka; beberapa mencoba memberi nafas buatan (CPR), dan lainnya merobohkan papan iklan yang digunakan sebagai alas mengangkut korban yang berjatuh.

Tindakan fans yang menolong fans yang lain ini sengaja dibiarkan oleh kepolisian agar mereka teralihkan perhatiannya untuk tidak marah dan menghilangkan frustrasinya kepada aparat polisi.

Usaha kepolisian ini menyalahi protokol yang disepakati dalam South Yorkshire Metropolitan Ambulance Service (SYMAS) yang menyebutkan bahwa ambulans harus mengantri di pintu masuk ke area stadion, yang kemudian disebut sebagai titik penerimaan korban.

Protokol itu juga menyebutkan bahwa setiap individu di dalam stadion yang membutuhkan medis, maka perhatian harus segera diberikan oleh polisi dan paramedis kepada korban.

Akibat dari putusan polisi yang membiarkan korban menolong korban, maka kebingungan terjadi karena tidak ada otoritas yang mengambil alih situasi darurat seperti itu. Kebingungan ini bermigrasi ke petugas yang menunggu di ambulans.

Lokasi ambulans berada ini dengan cepat memburuk menjadi tempat parkir ambulans. Beberapa kru ragu-ragu untuk meninggalkan kendaraan mereka, karena tidak yakin apakah pasien datang kepada mereka, atau sebaliknya.

Beberapa dari kru ambulans mengambil peralatan ketika mereka meninggalkan kendaraan mereka, tetapi tidak ada arahan sistematis untuk melakukannya. Tidak semua melakukannya bahkan tidak ada informasi apapun mengenai situasi di dalam stadion. Kepanikan dan kebingungan terjadi karena tak ada otoritas pada saat itu. Sebaliknya, situasi membiarkan fans Liverpool mengatasi diri mereka sendiri.

Laporan independen juga mencatat bahwa dari total 42 ambulans yang tiba di stadion ada dua ambulans yang melakukannya dengan kemauan sendiri untuk menuju ke lapangan, sementara ambulans ketiga berjalan mengelilingi area lapangan untuk menghilangkan kekhawatiran massa.

39 Ambulans yang tersisa secara kolektif dapat mengangkut sekitar 149 orang ke Rumah Sakit Umum Utara, Rumah Sakit Royal Hallamshire, atau Rumah Sakit Barnsley untuk perawatan.

Seiring dengan ratap dan tangis, belasungkawa datang dari seluruh dunia. Ratu Elizabeth mengucapkan perasaan dukanya. Kemudian Paus Yohanes Paulus II dan Presiden Amerika Serikat, George W. Bush juga mengucapkan rasa dukanya. Rasa duka pun juga datang dari Direktur Juventus. Hal ini mengingatkan pada Tragedi Heysel yang terjadi empat tahun sebelumnya. Lagi-lagi di tahun 1989 ini Liverpool kembali menemui jalan terjal berwujud tragedi.

Stadion Anfield dibuka pada hari Minggu untuk memungkinkan fans menyampaikan ungkapan dukanya. Ribuan fans datang dan stadion dipenuhi dengan bunga, syal, dan beragam bentuk lainnya. Pada hari-hari berikutnya, lebih dari 200.000 orang mengunjungi "kuil" untuk altar duka cita di dalam stadion. Hari Minggu berikutnya, untaian syal sepak bola yang membentang sejauh 1,6 kilometer melintasi Stanley Park dari Goodison Park ke Anfield dengan syal terakhir pada posisi pukul 15:06. Di tempat lain pada hari yang sama, waktu hening — dibuka dengan sirene serangan udara pukul tiga — diadakan di pusat Nottingham dengan dominasi warna Nottingham Forest dan Liverpool menghiasi Gedung Dewan Nottingham.

Di Katedral Metropolitan Liverpool, misa requiem yang dihadiri 3.000 orang diadakan oleh Uskup Agung Liverpool, Derek Worlock. Bacaan pertama dibacakan oleh kiper Liverpool Bruce Grobbelaar. Pemain Liverpool Ronnie Whelan, Steve Nicol, dan mantan manajer Joe Fagan membawa roti persekutuan dan anggur.

Liverpool yang tahun-tahun itu menjadi "musuh bersama" klub-klub di Inggris karena kilau prestasi di level domestik maupun Eropa, saat itu menjadi "teman bersama". Hal ini tak lain karena berbagai pernyataan kontroversial dari petinggi federasi sepak bola Eropa (UEFA) yang menyalahkan pendukung Liverpool sebagai binatang buas. Jacques Georges, petinggi UEFA itu, secara terbuka menyatakan bahwa hooliganisme dalam tubuh pendukung Liverpool sebagai penyebabnya. Ia merujuk pada kejadian empat tahun sebelumnya yang terjadi di Stadion Heysel.

Pernyataan ini mengundang kemarahan fans Liverpool dan keluarganya. Jacques dianggap tidak memiliki empati kepada korban. Fans Liverpool ramai-ramai menyerukan pengunduran dirinya secara terbuka. Fans klub lain juga marah atas pernyataan dari UEFA itu. Jacques akhirnya meminta maaf dan menyatakan bahwa hooliganisme bukan penyebab tragedi Hillsborough.

Semua klub berempati kepada Liverpool dan fansnya. Semua pertandingan pada saat itu bahkan hingga kini selalu mengadakan penghormatan kepada korban.

Phil Scraton, penulis buku "Hillsborough: The Truth" menyebutkan mengenai "The Heysel Factor" dan "Hooligan Hysteria" setelah tragedi Hillsborough ini. Kondisi ini memberikan gambaran saat mulai mengalihkan kesalahan pada perilaku fans Liverpool di stadion, sehingga menjadikannya masalah ketertiban umum.

Tabloid The Sun tanggal 19 April 1989 dan surat kabar lain menerbitkan tuduhan serupa; tajuk pada Daily Star pada hari yang sama menuliskan kiasan "fans yang mati dirampok oleh penjahat mabuk."

Daily Mail menuduh para penggemar Liverpool "mabuk dan ganas dan tindakan mereka keji" dan The Daily Express menayangkan sebuah cerita yang menyatakan bahwa "Polisi melihat 'tontonan sakit saat mencuri dari kematian'."

Peter McKay dalam Evening Standard menulis bahwa "malapetaka itu pertama-tama dan terutama disebabkan oleh antusiasme yang kuat terhadap sepak bola dan dalam hal ini gairah suku pendukung Liverpool (yang) secara harfiah membunuh diri mereka sendiri dan orang lain untuk berada di dalam permainan" dan menerbitkan tajuk utama halaman depan "Polisi menyerang fans yang 'keji' pada 18 April 1989.

Sumber-sumber kepolisian ini menyalahkan perilaku sebagian penggemar Liverpool atas bencana tersebut. Banyak tuduhan yang lebih serius yang diperiksa selama laporan Panel Independen Hillsborough 2012. Laporan ini pula yang kemudian menyimpulkan hasil dari penyelidikan tragedi ini bahwa media massa turut bersalah karena menyebarkan dengan keji dugaan-dugaan kepada korban secara verbal.

Sejak tragedi Hillsborough, ada aturan yang sangat ketat pada stadion penyelenggara pertandingan di Inggris. **Semua stadion tidak diijinkan lagi memiliki tempat berdiri (standing terrace) bagi penonton berdiri sejak 1990-an, juga tidak diperbolehkan ada sekat besi pembatas antar tribun.** Apa yang kita tonton selama ini di layar televisi tentang kondisi stadion, maka itu adalah salah satu dampak yang bisa

terjadi karena tragedi Hillsborough. Entah ada kaitannya atau tidak, namun sejak 1989 ini Liverpool FC mulai meredup prestasinya.

Pada 28 November 2019, pengadilan akhirnya memutuskan bahwa Kepala Polisi Sheffield, David Duckenfield, dinyatakan tidak bersalah. Duckenfield selama puluhan tahun menjadi sasaran kemarahan keluarga korban karena ada pembohongan selama proses penyelidikan dilakukan.

Juri dalam pengadilan itu juga memutuskan bahwa keputusan polisi pada saat itu berkontribusi pada kematian ke-96 orang itu dan polisi melakukan ketelodoran yang luar biasa.

Jika di pengadilan hakim memutuskan hasil yang cukup mengecewakan, maka hal berbeda harus diterima oleh Tabloid "The Sun". Tabloid "The Sun" hingga kini diboikot di Liverpool, tidak hanya oleh fans Liverpool melainkan juga fans Everton.

15 April 1989 sore itu, Pat sedang bekerja di Marks and Spencer, saat mengetahui bahwa Nick, anaknya pergi ke Hillsborough. Sore itu pula saat ia sedang tea-break Pat mendengar berita yang tidak mengenakkan tentang kejadian yang mengerikan di kota Sheffield.

Sementara Peter menyaksikan berita mengenaskan itu di tempat kerjanya. Dalam bayangan Pat dan Peter hanyalah Nick, anak mereka yang juga berangkat ke Stadion Hillsborough.

Saat Peter menjemput Pat, ia melukiskan jalanan di Liverpool seperti kota mati. Liverpool diterpa kesunyian. Kondisi yang tak biasa dan sangat mengerikan. Semua penduduk Liverpool seakan-akan takjub dengan berita di televisi.

Banyak dari mereka yang kemudian berdiam di rumah selain menyaksikan berita juga menunggu dering telepon dari sanak saudaranya yang berangkat ke Hillsborough.
